

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
OBSERVASIONAL BANDURA TERHADAP HASIL BELAJAR TEKNIK
DASAR BOLA BASKET DITINJAU DARI KEMAMPUAN KOORDINASI
MATA DAN TANGAN (STUDI PADA MAHASISWA SEMESTER III
JURUSAN PENJASKESREK FOK UNDIKSHA TAHUN AKADEMIK
2009/2010)**

**Oleh
Made Agus Dharmadi**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran observasional Bandura terhadap hasil belajar teknik dasar bola basket ditinjau dari kemampuan koordinasi mata dan tangan mahasiswa semester III jurusan Penjaskesrek, FOK Undiksha. Rancangan penelitian menggunakan *posttest only control group design*. Sampel 96 orang, terdiri dari 48 orang kelompok eksperimen dan 48 orang kelompok kontrol yang dipilih secara random. Data dianalisis menggunakan analisis varians (ANOVA) dua jalur dan dilanjutkan dengan uji *t-Scheffe*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) terdapat perbedaan hasil belajar teknik dasar bola basket yang signifikan antara model pembelajaran observasional Bandura dengan model pembelajaran konvensional ($F_A = 11,647; p < 0,05$), dimana hasil belajar teknik dasar bola basket pada mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (2) adanya interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan koordinasi mata dan tangan terhadap hasil belajar teknik dasar bola basket ($F_{AB} = 60,884; p < 0,05$), (3) untuk kelompok berkemampuan koordinasi mata dan tangan tinggi, terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar teknik dasar bola basket antara mahasiswa yang belajar melalui model pembelajaran observasional Bandura dengan model pembelajaran konvensional, dimana untuk kelompok berkemampuan koordinasi mata dan tangan tinggi mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura lebih baik hasil belajar teknik dasar bola basketnya dibandingkan dengan yang mengikuti model pembelajaran konvensional ($t_{hitung} = 7,292; p < 0,05$), (4) untuk kelompok berkemampuan koordinasi mata dan tangan rendah, terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar teknik dasar bola basket antara mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura dengan model pembelajaran konvensional, dimana untuk kelompok berkemampuan koordinasi mata dan tangan rendah yang mengikuti model pembelajaran konvensional lebih baik hasil belajar teknik dasar bola basketnya dibandingkan dengan yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura ($t_{hitung} = 3,105; p < 0,05$).

Dari hasil temuan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran observasional Bandura berpengaruh terhadap hasil belajar teknik dasar bola basket ditinjau dari kemampuan koordinasi mata dan tangan.

Kata-kata Kunci: Model Pembelajaran, Bandura, Hasil Belajar Bola Basket

**THE EFFECT OF IMPLEMENTING BANDURA OBSERVATIONAL
LEARNING MODEL TOWARDS BASKET BALL BASIC TECHNIQUES
LEARNING ACHIEVEMENT VIEWED FROM EYES-HANDS
COORDINATING ABILITY
(A STUDY ON THE THIRD SEMESTER STUDENTS DEPARTMENT OF
SPORT, HEALTH AND RECREATION EDUCATION, FACULTY OF
SPORT AND HEALTH UNDIKSHA IN 209/2010).**

**By:
Made Agus Dharmadi**

ABSTRACT

The study was conducted to find out the effect of implementing Bandura observational learning model towards learning achievement of basket ball basic techniques viewed from eyes-hands coordinating ability for the third semester students of Sport, Health and Recreation department, Faculty of Sport and Health Undiksha. The study utilized a *post-test only control group* design involving a total number of 96 students as the samples consisting of 48 students in an experimental group and other 48 students as a control group which were determined randomly. The analysis of the data was made by using two lines variant analysis (ANAVA) and followed by *t-Scheffe* test.

The results of the study showed that, (1) there was a difference in learning achievement of basket ball basic techniques between the students joining Bandura observational learning model from those joining a conventional learning model ($F_A=11.647$; $p<0.05$), where Bandura observasional learning model had better achievement than those conventional learning model, (2) there was an interacting effect between learning models and eyes-hands coordinating ability towards the students' learning achievement of basket ball basic techniques ($F_{AB}=60.884$; $p<0.05$), (3) there was a difference in learning achievement of basket ball basic techniques between the students joining Bandura observational learning models and others joining a conventional learning model who had higher eyes-hands coordinating ability, where the group of students having higher eyes-hands coordinating ability joining Bandura observational learning model had higher learning achievement than another group joining a conventional learning model ($t_{counted}=7.929$; $p<0.05$), (4) there was a difference in learning achievement of basket ball basic techniques between the students with lower eyes-hands coordinating ability joining Bandura observational learning model and those joining a conventional learning one, where the students of lower eyes-hands coordinating ability joining a conventional learning model had better achievement than those joining Bandura observational learning one ($t_{counted}=3.10$; $p<0.05$).

Based on the findings and discussion it could be concluded that, there was a effected of implementing Bandura observational learning model towards basket ball basic techniques learning achievement viewed from eyes and hands coordinating ability.

Key words: Learning models, Bandura, Basket Ball Learning Achievement

I. PENDAHULUAN

Visi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi (Penjaskesrek) adalah mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta menghasilkan tenaga kependidikan yang berkualitas dan berdaya saing tinggi di bidang Penjaskesrek yang diharapkan dapat menciptakan seorang pendidik bidang Penjasorkes. Pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru/dosen olahraga yang berkualifikasi dan memiliki sertifikat kompetensi serta didukung oleh prasarana dan sarana olahraga yang memadai. Hal ini berarti bahwa pembelajaran Penjasorkes harus dilakukan oleh guru/dosen lulusan dari bidang Penjasorkes yang memiliki kualifikasi dan sertifikat kompetensi tersebut.

Berdasarkan Permendiknas RI No. 232 Tahun 2000, tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi, kurikulum inti program sarjana terdiri dari 5 kelompok yakni; Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), Matakuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), Matakuliah Keahlian Berkarya (MKB), Matakuliah Perilaku Berkarya (MPB), dan Matakuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB).

Sebaran Matakuliah Keahlian Berkarya (MKB) merupakan jantungnya jurusan Penjaskesrek, hal ini disebabkan karena karakter mata kuliah ini adalah bersifat praktek. Mata kuliah praktek dalam Penjaskesrek adalah suatu mata kuliah wajib bagi mahasiswa yang harus dipahami dan dikuasai untuk nantinya dipraktekkan pada saat menjadi guru dimasa yang akan datang.

Ditinjau dari hasil ujian praktek bola basket yang pernah dilakukan oleh Agus Dharmadi selama dua tahun terakhir (2007/2008) diperoleh rincian sebagai berikut; dari 166 mahasiswa, hanya 13 orang (7,8%) memperoleh nilai A, 96 orang (57,8%) memperoleh nilai B, 54 orang (32,5%) memperoleh nilai C dan 3 orang (1,8%) memperoleh nilai D, hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai akhir mahasiswa masih terbanyak pada nilai B dan C, hanya sebagian kecil memperoleh nilai A dan ada pula yang tidak lulus (nilai D), frekuensi nilai ini harus ditingkatkan ke arah perolehan nilai A dan B.

Saat ini model pembelajaran yang ada sangat beragam, namun salah satu yang menjadi perhatian peneliti adalah model pembelajaran observasional dari

Albert Bandura yang dikenal dengan pembelajaran observasional Bandura. Berdasarkan kajian yang dilakukan, model pembelajaran observasional Bandura pada hakekatnya mampu membantu peserta didik memperoleh informasi, gagasan, keterampilan, nilai, cara berpikir dan cara bagaimana belajar (Joyce & Weil, 1996:7). Disamping itu menurut Santrock (2008:285) menyatakan bahwa faktor sosial dan kognitif dan juga perilaku memainkan peran penting dalam pembelajaran. Kapasitas untuk mempelajari perilaku dengan observasi dapat mengeliminasi pembelajaran *trial and error* yang membosankan. Model pembelajaran observasional Bandura lebih bersifat kompleks dibandingkan model pembelajaran yang ada, dalam model pembelajaran observasional Bandura mampu mengakomodasi kegiatan pembelajaran yang terdiri dari atensi, retensi, produksi dan motivasi secara berkesinambungan. Sedangkan model pembelajaran yang lainnya lebih mengarah kepada salah satu proses semata seperti misalnya produksi atau motivasi.

Dari penjelasan di atas, dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain, model pembelajaran observasional Bandura memiliki keunggulan dalam hal kemampuan mengakomodir kompleksitas perilaku, lingkungan dan individu mahasiswa sehingga dimungkinkan pembelajaran dapat berjalan dan bermanfaat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan model pembelajaran yang lain, sering hanya mengakomodir salah satunya saja, misalnya hanya perilaku saja ataupun pencermatan pengaruh lingkungan semata, sehingga pembelajaran yang dihasilkan belum dikatakan optimal (Hergenhahn & Olson, 2009:391).

Ditinjau dari konsepsi teorinya maka, terhadap pembelajaran Penjaskesrek (pembelajaran yang mengutamakan gerak/psikomotor) model observasional Bandura merupakan sarana yang cukup tepat, karena di dalam pembelajaran gerak, perhatian merupakan hal yang sangat penting, tanpa perhatian peserta didik tidak akan mampu menirukan gerakan, begitu pula *retensi* (mengingat/menyimpan) setiap gerakan yang dilakukan oleh pendidik harus diingat dan kemudian ditirukan dengan latihan untuk dapat terampil dalam gerakan tersebut, dan reproduksi dalam pembelajaran gerak terletak pada kebermanfaatannya terhadap apa yang telah disimpan/dilatihkan dapat dikoreksi melalui reproduksi, hal inilah yang sangat diperlukan karena belum tentu gerakan

yang diperhatikan, ditiru dapat dilakukan dengan benar sehingga perlu proses reproduksi sebagai bagian dari perbaikan-perbaikan.

Motivasi yang sering dilupakan dalam pembelajaran menjadi pertimbangan peneliti terhadap model ini, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik melalui motivasi berupa penguatan/penghargaan (*reinforcement*), karena berdasarkan hasil penelitian Kuntjoro (2009: 14), pemberian penghargaan/*reinforcement* secara bersama-sama dapat meningkatkan motivasi belajar terhadap pembelajaran keterampilan (Penjasorkes).

Dalam melakukan gerakan pada pembelajaran praktek, dituntut adanya kesiapan dan dukungan fisik yang baik. Menurut Harsono (1988:153) komponen fisik terdiri dari: daya tahan, kelentukan, kekuatan, kecepatan, koordinasi, keseimbangan, reaksi. Komponen fisik ini, hampir setiap orang memilikinya, namun tidak akan berfungsi jika tidak dilatihkan.

Dari komponen fisik di atas, kesemuanya memiliki fungsi yang berbeda-beda, yang saling mendukung antara komponen satu dengan yang lainnya. Namun dalam fungsinya untuk penguasaan pembelajaran praktek yang membutuhkan keterampilan (teknik dasar bola basket), maka komponen koordinasi menjadi lebih penting. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Harsono (1988:220) bahwa dengan memiliki koordinasi yang baik, maka seseorang tidak hanya mampu melakukan suatu keterampilan secara sempurna, namun juga mudah dan cepat dapat melakukan keterampilan yang baru. Koordinasi merupakan suatu kemampuan untuk memadukan berbagai macam gerakan ke dalam satu atau lebih pola gerak khusus (Barrow & McGee,1979:238). Komponen koordinasi merupakan unsur penunjang utama manusia agar dapat berlari, melompat, melempar, menendang dan berbagai gerakan lainnya, sehingga dalam kaitannya dengan keterampilan bermain basket, maka kemampuan koordinasi sangatlah penting.

Esensi teknik dasar bola basket terletak pada kemampuan tubuh berupa tangan (untuk men-*dribble*), kemampuan kaki (untuk berlari) dan mata (untuk melihat). Secara eksplisit fungsi tangan dan mata lebih dominan karena teknik dasar basket sering disebut teknik dasar menggunakan tangan seperti melempar (*passing*), memantulkan bola (*dribble*), menembak (*shooting*), sama dengan halnya teknik dasar sepak bola, sering disebut dengan teknik dasar dengan kaki

Berdasarkan kajian konseptual tersebut di atas, tampaknya model pembelajaran observasional Bandura merupakan salah satu bentuk model pembelajaran dalam perkuliahan praktek teknik dasar bola basket yang layak untuk dikaji secara lebih mendalam dan ilmiah, dikaitkan dengan tingkat koordinasi mata dan tangan yang dimiliki oleh peserta didik.

Dalam penelitian ini, tujuan utamanya adalah untuk menguji pengaruh penerapan model pembelajaran observasional Bandura terhadap hasil belajar teknik dasar basket ditinjau dari koordinasi mata dan tangan pada mahasiswa jurusan Penjaskesrek semester III FOK Undiksha. Sedangkan tujuan khususnya adalah (1) untuk mengetahui perbedaan hasil belajar teknik dasar basket antara mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura dengan mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (2) untuk mengetahui pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan koordinasi mata dan tangan terhadap hasil belajar teknik dasar basket pada mahasiswa, (3) untuk mengetahui perbedaan hasil belajar teknik dasar basket antara mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura dan model pembelajaran konvensional pada mahasiswa yang memiliki koordinasi mata dan tangan tinggi, (3) untuk mengetahui perbedaan hasil belajar teknik dasar basket antara mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura dan model pembelajaran konvensional pada mahasiswa yang memiliki koordinasi mata dan tangan rendah.

Akhirnya penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan memperkaya khasanah keilmuan di bidang pendidikan dan pembelajaran Penjasorkes serta diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah/ perguruan tinggi, dosen/guru, mahasiswa.

2. METODE PENELITIAN

Berdasarkan pada rumusan masalah dan keterkaitan antar variabel yang dilibatkan dalam penelitian, maka penelitian ini tergolong penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Selain variabel bebas (X) yang berupa model pembelajaran, penelitian ini juga mempertimbangkan variabel moderator yakni koordinasi mata dan tangan, yang diduga ikut memberikan efek variabel bebas dalam variabel terikat (Y).

Dalam penelitian ini, variabel terikat (Y) berupa hasil belajar teknik dasar bola basket yang dinyatakan dalam nilai tes hasil belajar teknik dasar bola basket. Hasil dari tes tersebut akan dianalisis nilai *post test* saja, sehingga rancangan penelitian ini menggunakan *Posttest Only Control Group Design*.

Populasi juga disebut *universum, universe and universe of discourse* merupakan jumlah total dari keseluruhan unit atau elemen (Silalahi, 2010: 253). Menurut Sugiyono (2009:23) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dengan demikian populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester III di Jurusan Penjaskesrek FOK Undiksha tahun akademik 2009/2010 yang terdiri dari enam kelas, yakni; kelas IIIA, IIIB, IIIC, IIID, IIIE, IIIF yang berjumlah 282 orang.

Berdasarkan hal tersebut maka, pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *random sampling*, tetapi yang dirandom adalah kelasnya. Pada pengambilan sampel dilakukan dua tahap, tahap pertama, dari enam kelas yang ada dipilih empat kelas secara random, hasilnya diperoleh kelas IIIA, IIIB, IIIC, IIIE. Tahap selanjutnya, dari empat kelas yang telah terpilih kemudian dipilih secara random menjadi dua kelompok, dari hasil pemilihan tersebut diperoleh kelas IIIB dan IIIE sebagai kelompok eksperimen sedangkan kelas IIIA dan IIIC sebagai kelompok kontrol.

Selanjutnya, masing-masing kelompok dipilih kembali menjadi dua, yaitu; kelompok yang beranggotakan mahasiswa yang memiliki koordinasi mata dan tangan yang tinggi dan yang rendah. Di dalam menentukan individu yang termasuk memiliki koordinasi mata dan tangan yang tinggi dan rendah digunakan skor tes koordinasi mata tangan yang disusun oleh Nurhasan (2001:158), kemudian hasil perolehan skor tersebut dirangking untuk dikategorikan menjadi tinggi dan rendah.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan faktorial 2×2 (Kerlinger, 1979:562). Data dianalisis dengan menggunakan ANAVA 2 jalur dan diuji lanjut dengan menggunakan uji *t-Scheffe*.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, ditemukan bahwa: (1) terdapat perbedaan pengaruh pembelajaran dengan hasil belajar teknik dasar bola basket, dimana model pembelajaran observasional Bandura memiliki pengaruh yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional, (2) terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan koordinasi mata dan tangan terhadap hasil belajar teknik dasar bola basket, (3) pada kelompok mahasiswa yang memiliki kemampuan koordinasi mata dan tangan tinggi, hasil belajar teknik dasar bola basket yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura lebih tinggi daripada mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (4) pada kelompok mahasiswa yang memiliki kemampuan koordinasi mata dan tangan rendah, hasil belajar teknik dasar bola basket yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura lebih rendah daripada mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran observasional Bandura lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar teknik dasar bola basket daripada model pembelajaran konvensional (ceramah dan demonstrasi). Keunggulan model pembelajaran observasional Bandura juga dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vogt dan Thomaschke (dalam Nicola, 2006:189), dalam penelitiannya ditemukan bahwa hasil belajar keterampilan olahraga yang diberikan model pembelajaran observasional Bandura lebih baik jika dibandingkan dengan model pembelajaran lain, termasuk pembelajaran konvensional. Demikian pula hasil penelitian Brewer (1998:103), menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran observasional Bandura dapat meningkatkan keseluruhan aktivitas dan motivasi mahasiswa dalam hasil belajar gerak dengan adanya model.

Selanjutnya, pengaruh interaksi menunjukkan bahwa untuk mahasiswa yang memiliki kemampuan koordinasi mata dan tangan tinggi, model pembelajaran observasional Bandura lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar teknik dasar bola basket daripada model pembelajaran konvensional (ceramah dan demonstrasi). Sementara untuk mahasiswa yang memiliki kemampuan koordinasi mata dan tangan rendah, model pembelajaran

konvensional (ceramah dan demonstrasi) lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar teknik dasar bola basket daripada model pembelajaran observasional Bandura.

Penerapan pembelajaran observasional Bandura pada mahasiswa yang memiliki kemampuan koordinasi mata dan tangan tinggi memberikan peran yang strategis dan memiliki kontrol serta koordinasi yang baik, sehingga pada saat pembelajaran mahasiswa mampu melaksanakan gerakan dengan tepat dan terampil. Hal ini sangat nyata terlihat karena dalam pembelajaran praktek yang membutuhkan keterampilan, peran koordinasi sangat penting, mengingat koordinasi merupakan basis kemampuan dalam melakukan suatu gerakan yang terdiri dari rangkaian gerakan berlari, melempar, melompat dan lain sebagainya.

Hal ini didukung dengan model pembelajaran observasional Bandura yang mengakomodir kebutuhan mahasiswa terhadap proses memperhatikan, mengingat dan berlatih sehingga pembelajaran berlangsung aktif dan berkualitas ditambah dengan pemberian motivasi yang membuat semangat dan tingkat kemauan manusia semakin meningkat sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

Sementara untuk siswa yang memiliki kemampuan koordinasi mata dan tangan tinggi jika diberikan model pembelajaran konvensional (ceramah dan demonstrasi) dimana pembelajaran yang berpusat pada dosen serta monoton membuat mahasiswa kurang mampu mengaktualisasikan kemampuan dan sering merasa jenuh dengan pembelajaran yang kurang aktif yang sebatas pada penerimaan apa yang diberikan oleh dosen semata.

Dari uraian di atas, tampak bahwa model pembelajaran observasional Bandura memberikan kesempatan mahasiswa secara luas untuk mengeksplorasi perhatiannya dan daya ingatnya untuk proses pembelajaran serta penguatan dengan adanya motivasi yang terstruktur, sedangkan model pembelajaran konvensional tidak mampu mengeksplorasi kemampuan secara maksimal karena proses pembelajarannya sering monoton dan berorientasi pada dosen semata. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa untuk mahasiswa yang memiliki kemampuan koordinasi mata dan tangan tinggi, hasil belajar teknik dasar bola basket mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura

lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Penerapan model pembelajaran observasional Bandura pada mahasiswa yang memiliki kemampuan koordinasi mata dan tangan rendah membuat mahasiswa menjadi mudah putus asa dan memiliki rasa pesimis terhadap kemampuan menguasai gerakan, karena model pembelajaran observasional Bandura membutuhkan konsentrasi secara psikologis maupun fisik dalam proses pembelajarannya dan keaktifan mahasiswa sangat dituntut sehingga bagi mereka yang memiliki kemampuan koordinasi mata dan tangan rendah akan kesulitan secara terstruktur untuk melakukan gerakan karena terhambat akan keterbatasan koordinasi mata dan tangan yang dimiliki.

Sedangkan untuk mahasiswa yang memiliki kemampuan koordinasi mata dan tangan rendah jika mengikuti model pembelajaran konvensional (ceramah dan demonstrasi) yang berpusat pada dosen, akan lebih merasakan optimisme karena terbiasa dengan bimbingan dari dosen di setiap pembelajarannya, sehingga dengan kondisi tersebut maka, mereka terpacu untuk berprestasi, sehingga model pembelajaran konvensional lebih cocok diberikan kepada mahasiswa yang memiliki kemampuan koordinasi mata dan tangan rendah.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan koordinasi mata dan tangan rendah, hasil belajar teknik dasar bola basket mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional lebih baik daripada mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas, maka dapat ditemukan hal-hal sebagai berikut: (1) terdapat perbedaan hasil belajar teknik dasar bola basket yang signifikan antara model pembelajaran observasional Bandura dengan model pembelajaran konvensional ($F_{(1,64)} = 11,647$; $p < 0,05$). Hasil belajar teknik dasar bola basket pada mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, hal ini dapat dilihat pada rerata skor hasil belajar teknik dasar bola basket mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran

observasional Bandura (51,52) lebih besar dibandingkan dengan rerata skor hasil belajar teknik dasar bola basket mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (47,08), (2) terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan koordinasi mata dan tangan terhadap hasil belajar teknik dasar bola basket dimana harga $FAB = 60,884; p < 0,05$, yang berarti bahwa penerapan model pembelajaran observasional Bandura harus mempertimbangkan stratum kemampuan koordinasi mata dan tangan mahasiswa, (3) ditinjau dari kelompok berkemampuan koordinasi mata dan tangan tinggi, terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar teknik dasar bola basket antara mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura dengan model pembelajaran konvensional, dimana untuk kelompok berkemampuan koordinasi mata dan tangan tinggi yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura lebih baik hasil belajar teknik dasar bola basketnya dibandingkan dengan yang mengikuti model pembelajaran konvensional ($t_{hitung} = 7,292; p < 0,05$), hal ini dapat dilihat pada rerata skor hasil belajar teknik dasar bola basket mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura (58,58) lebih besar dibandingkan dengan rerata skor hasil belajar teknik dasar bola basket mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (44,00), (4) ditinjau dari kelompok berkemampuan koordinasi mata dan tangan rendah, terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar teknik dasar bola basket antara mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura dengan model pembelajaran konvensional, dimana untuk kelompok berkemampuan koordinasi mata dan tangan rendah yang mengikuti model pembelajaran konvensional lebih baik hasil belajar teknik dasar bola basketnya dibandingkan dengan yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura ($t_{hitung} = 3,105; p < 0,05$), hal ini dapat dilihat pada rerata skor hasil belajar teknik dasar bola basket mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (50,17) lebih besar dibandingkan dengan rerata skor hasil belajar teknik dasar bola basket mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran observasional Bandura (44,46).

Berdasarkan temuan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran observasional Bandura berpengaruh terhadap hasil belajar teknik dasar bola basket ditinjau dari kemampuan koordinasi mata dan tangan.

Temuan dalam penelitian ini memberikan petunjuk bahwa secara keseluruhan model pembelajaran observasional Bandura memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar teknik dasar bola basket.

Selanjutnya, penelitian ini mengandung implikasi pentingnya mempertimbangkan penerapan model pembelajaran observasional Bandura untuk meningkatkan hasil belajar teknik dasar bola basket mahasiswa

Implikasi terhadap pertimbangan kemampuan koordinasi mata dan tangan, terletak pada kemampuan mahasiswa dalam mengkoordinasikan setiap gerakan yang dilakukan, prinsip dalam hasil belajar teknik dasar bola basket lebih menekankan pada sejauh mana seseorang mampu mengkoordinasikan gerakan antara berlari, melompat, melempar (*passing*) dan *shooting*.

Hal ini berarti bahwa, dalam menerapkan model pembelajaran hendaknya memperhatikan tingkat kemampuan koordinasi mata dan tangan sehingga dalam pembelajaran gerak mahasiswa lebih mampu melaksanakan gerakan dengan baik.

Berdasarkan kesimpulan di atas, dalam upaya meningkatkan hasil belajar teknik dasar bola basket maka dapat disarankan; (1) kepada pemegang kebijakan, diharapkan untuk mempertimbangkan model pembelajaran observasional Bandura ini, sebagai acuan dalam menerapkan pembelajaran penjasorkes di lingkup perguruan tinggi maupun sekolah, (2) kepada dosen-dosen ataupun pendidik lainnya khususnya pendidik di bidang penjasorkes diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran observasional Bandura dengan menggunakan masalah-masalah yang ada di bidang penjasorkes sebagai bahan dalam menyusun program pembelajaran, (3) kepada mahasiswa ataupun siswa, diharapkan untuk meningkatkan kemampuan fisik terutama koordinasi mata dan tangan guna menunjang pembelajaran penjasorkes dan yang lainnya sehingga hasil belajar yang diperoleh dapat lebih baik, (4) untuk lebih meyakinkan temuan-temuan dalam penelitian ini serta keefektifan model pembelajaran Bandura, diperlukan kajian yang lebih mendalam dengan melakukan penelitian pada bidang yang lain dan skala yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Barrow and McGee. 1979. *A Practical Approach to Mesuerment in Phisical education*. United State of America: Lea and Febiger

- Brewer, K.R. 1998. "Social Behavior and Personality". *ABEA Journal, Volume 22*: dalam http://findarticles.com/p/articles/mi_qa3852/is_199801/ai: Diakses pada tanggal 9 November 2010
- Harsono. 1988. *Coaching dan Aspek-Aspek Psikologis Dalam Coaching*. Jakarta: Depdikbud
- Hergenhahn, B.R and Olson, M.H. 2009. *Theories of Learning; Teori Belajar*. Jakarta: Kencana
- Joyce, B and Weil, M. 1996. *Models of Teaching*. Boston: Allyn and Bacon
- Kerlinger, F.N. 1979. *Behavioral Research*. United State: Holt, Rinehart and Winston
- Kuntjoro, B.F.T. 2009. *Peran Reinforcement Terhadap Motivasi Belajar Siswa. Jurnal Jurusan Olahraga Pendidikan. ISSN 1693-2404*. Surabaya: FIK UNESA
- Nicola J. 2006. "Observational Learning Research and The Role of Demonstrations in Sports" .*ABEA Journal, Volume 25*: dalam http://www.hkin.educ.ubc.ca/faculty/hodges_learning.pdf: diakses pada tanggal 18 Agustus 2010.
- Permendiknas Republik Indonesia Nomor 232 Tahun 2000. *Pedoman Penyusunan Kurikulum Perguruan Tinggi*. Jakarta
- Santrock, J.W. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Terjemahan. Jakarta: Kencana
- Silalahi, 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama